

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memiliki seorang anak adalah dambaan bagi setiap orangtua, kebahagiaan orangtua memiliki anak yang sehat baik fisik maupun mental. Namun tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal, ada sebagian anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan dan kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu, anak yang memiliki keterbatasan harus mendapat perhatian lebih dari orangtua. Salah satunya adalah anak yang mengalami kesulitan belajar atau disleksia.

Gangguan belajar (*learning disabilities*) ini disebabkan karena adanya gangguan neurologis (di otak) yang mengakibatkan adanya gangguan perkembangan dalam satu atau lebih area intelegensi (kognitif). Kondisi ini akan menyebabkan si anak akan mengalami kesulitan dalam menempuh pembelajaran, jika tidak ditolong mengakibatkan prestasinya tidak dapat optimal, atau dengan kata lain tidak dapat berprestasi dengan

baik, padahal ia mempunyai intelegensi yang normal bahkan tinggi.<sup>1</sup>

Gangguan belajar (*learning disabilities*) adalah suatu kondisi kecacatan yang tidak kasatmata, namun kita dapat melihatnya melalui pengamatan atau observasi selama anak menjalani pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak selalu menunjukkan kesalahan yang sama dan terus menerus secara konstan. Kesalahan yang selalu ditunjukkan itu adalah kesalahan yang melebihi batas rata-rata anak-anak usia sebayanya. Kesalahan atau prestasinya berselang seling kadang ia mampu berprestasi baik (rata-rata) dan kadang buruk, ia juga tidak dapat dikatakan sebagai anak penyandang gangguan belajar (*learning disabilities*), kemungkinan ada hal-hal lain yang menyebabkan masalah belajar.

Jika dilihat banyaknya individu yang mengalami disleksia khususnya anak dan remaja mengalami berbagai macam kesulitan, baik dari dalam individu maupun lingkungan. Cukup berat seseorang yang mengalami disleksia, karena memiliki

---

<sup>1</sup> Endang Widyorini, *Disleksia Deteksi, Diagnosis Penanganan di Sekolah Dan di Rumah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), h. 2.

kesulitan dalam belajar seperti mengeja dan menulis. Bukan hanya masalah membaca saja, lebih dari itu orang yang mengalami disleksia memiliki masalah dan kesulitan lain juga. Maka orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang mengalami disleksia.

Masalah belajar baik berupa gangguan belajar (*learning disabilities*) dapat berakibat pada prestasi anak dalam menempuh pembelajaran. Anak tidak mampu mencapai prestasi yang lebih baik sebagaimana potensi yang dapat diharapkan darinya. Bentuk kesulitan yang dihadapinya dan sering muncul dalam diri penderita disleksia yaitu kesulitan membaca dan menulis.

Gangguan membaca termasuk di dalamnya gangguan kemampuan mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, mengenali kata-kata, melakukan analisis kalimat, dikte (mencongak/ imla), teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa. Jika anak memiliki salah satu atau lebih dari kemampuan tersebut, maka ia akan mengalami gangguan membaca yang disebut dengan disleksia.

Di sekolah pendidik biasanya baru menyadari saat didapatkannya sesuatu yang tidak seimbang antara hasil kemampuan membaca dengan potensi umum atau intelektualnya. Selain dalam aspek belajar membaca, disleksia juga didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan.

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini pada anak, terutama saat anak-anak memasuki sekolah TK (Taman kanak-kanak) bahkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), apalagi pada saat ini terjadi fenomena saat masuk SD (Sekolah Dasar) seorang anak wajib mengikuti tes membaca, menulis dan berhitung. Jika pada anak usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada pelajaran-pelajaran berikutnya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan bahwa dengan membaca seorang manusia dapat mengetahui perintah dan larangannya, sehingga Allah tidak semata-mata menciptakan

manusia di dunia melainkan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangannya. Sama halnya bahwa Allah menciptakan manusia tidak membeda-bedakan satu sama lain. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
 يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS: Al-Alaq 1-5).

Berdasarkan terjemah dari ayat diatas, anak yang mengalami gangguan belajar membaca atau disleksia bukan mereka tidak mampu untuk belajar membaca sama sekali atau merubah suatu keadaan tersebut, akan tetapi Allah berjanji untuk memberi kemudahan bagi hambanya yang mau berusaha dan bersyukur.

Permasalahan yang peneliti temukan terjadi pada kalangan remaja awal yang berumur sekitar 12-15 tahun, yang

berlokasi di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka kota. Serang. Masalah yang terjadi pada remaja tersebut membuat peneliti tertarik untuk membantu remaja tersebut dalam menangani masalah melalui proses penerapan teknik bibliotherapy. Disamping itu penulis mendampingi selama melakukan proses konseling, memberikan dorongan untuk mengembalikan rasa percaya diri, motivasi belajar agar tetap semangat belajar, latihan menulis, belajar membaca, bermain dengan huruf sehingga remaja mampu mengejar ketertinggalan dari teman-teman seusianya. Kemudian penulis ingin mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh remaja-remaja tersebut, karena disleksia sesungguhnya tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Teknik bibliotherapy yang peneliti berikan diharapkan akan berdampak positif terhadap remaja. Peneliti akan memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam mendampingi klien melakukan proses belajar membaca, dengan memberi motivasi semenarik mungkin sesuatu yang dibaca dalam media

belajar membaca ketika proses konseling berlangsung. Peneliti menggunakan bahan bacaan atau media bacaan sebagai salah satu jenis terapi yang cocok diterapkan pada anak remaja, banyak kegiatan lain yang digunakan untuk diaplikasikan berdampingan dengan bibliotherapy. Bibliotherapy atau terapi membaca merupakan penggunaan buku atau bahan bacaan dalam konseling untuk memotivasi agar terciptanya perubahan pada dirinya. Media utama bahan bacaan dan membaca untuk menghasilkan kemampuannya dengan baik pada anak dan mudah mengingat, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar anak untuk selalu belajar membaca.<sup>2</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran remaja awal yang mengalami disleksia di lokasi penelitian Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang?

---

<sup>2</sup> Nidaa Ibtidal, *Konseling Islam Dengan Teknik Bibliotherapy Dalam Mengatasi anak Disleksia Di SD Taquma Surabaya* (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

2. Apa saja yang dialami oleh remaja awal disleksia di Kp.Cibogo Kel. Nyapah kec. Walantaka kota. Serang ?
3. Bagaimana penerapan dan dampak teknik bibliotherapy pada remaja disleksia di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran remaja awal disleksia di lokasi penelitian Kp. Cibogo Kel. Nyapah kec. Walantaka Kota. Serang.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dialami oleh remaja awal disleksia di Kp.Cibogo Kel. Nyapah kec. Walantaka kota. Serang.
3. Untuk mengetahui penerapan dan dampak teknik bibliotherapy untuk remaja disleksia di Kp. Cibogo Kel.Nyapah kec. Walantaka Kota. Serang.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa dalam bidang Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Banten. Dari penelitian yang menerapkan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia pada remaja awal di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kota. Serang, tentunya bisa menumbuhkan perhatian yang lebih intensif para pembaca atau yang lain mengenai cara belajar.

2. Secara praktis

- a. Melalui teknik yang diberikan diharapkan bisa membantu dan mengurangi masalah kesulitan dalam belajar, sehingga anak tersebut mampu mengimbangi anak-anak yang lainnya dalam hal membaca, menulis dan memahami.

- b. Bagi orangtua agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif dalam upaya menangani anak yang mengalami disleksia, sehingga anak tersebut dapat berhasil seperti remaja pada umumnya.

### **E. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian tentang “Penerapan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia pada remaja awal di Kp. Cibogo kel. Nyapah Kota. Serang”. Untuk melakukan penelitian ini diadakan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk menghindari bentuk plagiat. Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan teknik bibliotherapy dan disleksia. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, peneliti yang mengangkat tema disleksia atau kesulitan belajar membaca pernah dilakukan oleh Intan Amalia NIM 121211133057 Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2016 dengan judul “Kesulitan Membaca Pada Anak Usia 7-12 Tahun

di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik. Penelitian ini mengambil titik fokus pada penggambaran kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan dengan menjelaskan bentuk dan letak kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia 7-12 tahun di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung kepada anak-anak yang mengalami Disleksia selama kegiatan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Peneliti tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan berasal dari berbagai macam kelas kata yaitu, nominal, verbal, adjective, adverbial (kata keterangan) dan kata tugas. Dalam penelitian tersebut, penulis mendeskripsikan penemuan tentang kesulitan membaca kata pada anak usia 7-12 tahun di Sekolah Galuh Handayani Surabaya dalam kajian Psikolinguistik. Tentunya hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penulis lebih memfokuskan pada penanganan kesulitan belajar dengan

menggunakan teknik *Bibliotherapy* dalam mengatasi disleksia pada remaja awal di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka kota. Serang.<sup>3</sup>

Kedua, peneliti dari jurnal berjudul “ hubungan antara memori dan penderita disleksia dalam tinjauan psikolinguistik” yang dilakukan oleh Tri Wahyu Retno Ningsih dan Cahyawati Diah Kusumarini dari Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma, pada tahun 2011. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terdapat pada anak penderita kesulitan belajar disleksia dalam proses merekam kata secara visual dan menulis proses merekam yang melibatkan memori jangka pendek dan respon yang dilakukan oleh anak akan diamati berdasarkan kemampuan mengenal kata, meng-*copy* tulisan proses menulis, bentuk huruf dan tempo saat menulis.

Model penelitian tersebut adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode penelitian *two- store memory*. Media yang digunakan yaitu computer, pada monitor tersedia

---

<sup>3</sup> Intan Amalia, “*Kesulitan Memabaca Kata Pada Anak Usia 7-8 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Surabaya: Kajina Psikolinguistik*” (Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016) h. iii.

tampilan huruf dengan kata yang berbeda dengan durasi 60 detik, objek akan diminta mengulangi huruf dan kata tersebut secara spontan serta menuliskan dalam media kertas bergaris.

Pada penelitian tersebut peneliti mengidentifikasi adanya hambatan-hambatan kesulitan bahasa yang dialami oleh pada objek, seperti kesalahan dalam menulis huruf pada kata, penempatan huruf yang salah, dan tidak tersedianya rekaman makna pada beberapa kata yang ditampilkan secara visual.

Dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan hubungan antara memori dan gejala disleksia. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penelitian tentang penerapan teknik bibliotherapy dalam mengatasi disleksia pada usia remaja. Selain itu pendekatan yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Retno Ningsih yaitu menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penulis melakukan penelitian tindakan, yang berarti melakukan tindakan nyata dengan mencari dukungan ilmiah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tri Wahyu Retno Ningsih dan Cahyawati Diah kusumarini “ Hubungan Antara Memori dan Penderita Disleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik” Jurnal Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol. 4 (Oktober, 2011) Universitas Gunadarma, h. 33.

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Teknik bibliotherapy

#### a. Asal muasal teknik bibliotherapy

Bibliotherapy adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Meskipun beberapa pendekatan konseling teoritis lainnya mengintegrasikan atau menggunakan bibliotherapy, bibliotherapy termasuk sebagai pendekatan kognitif- perilaku. Popularitas bibliotherapy dikedepankan selama tahun 1930-an oleh para pustakawan dan konselor profesional yang menghimpun daftar buku-buku untuk membantu dalam mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku pembaca. Saat ini, bibliotherapy adalah sebuah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional yang kliennya perlu memodifikasi cara berpikirnya. Bibliotherapy bermaksud mempengaruhi kehidupan dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distress mental. Salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah

klien mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah serupa dengan masalah klien. Dengan membaca sebuah buku dan mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh yang ada dalam buku, klien dapat “belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalahnya” dan “melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi”. Film dan video juga dapat digunakan selama penerapan teknik bibliotherapy, teknik ini tidak terbatas pada buku.<sup>5</sup>

Menurut Pardeck bibliotherapy adalah penatalaksanaan kesehatan mental dengan menggunakan buku untuk membantu meningkatkan coping anak terhadap perubahan, masalah emosional dan mental. Dalam bibliotherapy interaktif, fasilitator yang terlatih menggunakan diskusi terarah untuk membantu klien mengintegrasikan respon kognitif dan perasaan terhadap literatur yang telah diseleksi. Bibliotehrapi juga sering disebut dengan terapi

---

<sup>5</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh setiap Konselor*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hh. 287.

membaca, yang didalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Aktivitas membaca dalam bibliotherapy menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi yang dialami.<sup>6</sup>

b. Tujuan bibliotherapy

Secara umum bibliotherapy memiliki tujuan yaitu:

- 1.) Meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi
- 2.) Menunjukkan pada klien bahwa banyak cara untuk menyelesaikan masalah
- 3.) Mengembangkan konsep diri klien
- 4.) Meningkatkan penerimaan terhadap diri secara jujur

---

<sup>6</sup> Asep solohin, "Bibliotherapy Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling", *Interior Jurnal*, Vol. 14 Nomor 2, (Juni 2015), hh. 154-161.



- 5.) Menunjukkan kepada klien bahwa ia bukan satu satunya orang yang memiliki masalah
- 6.) Membantu klien merencanakan tindakan yang konstruktif untuk menyelesaikan masalah.<sup>7</sup>

c. Tahap-tahap pelaksanaan bibliotherapy

Proses konseling yang hendaknya dilakukan sebelum memasuki proses bibliotherapy antara lain:

- 1.) Identifikasi masalah, dimaksud untuk mengetahui masalah beserta gejala yang nampak.
- 2.) Diagnosa, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
- 3.) Prognosis, merupakan langkah untuk mengukur tingkat permasalahan dan kemudian pemberian bantuan sehingga bisa menetapkan jenis bantuan apa yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah klien. Setelah ditetapkan bahwa terapi yang diberikan adalah bibliotherapy, maka proses pemberian

---

<sup>7</sup> Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014) h. 91

terapinya adalah seperti AieX menyarankan tahapan penerapan teknik sebagai berikut:

- a.) Motivasi, merupakan kegiatan pendahuluan, seperti melakukan permainan, agar klien dapat termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan selanjutnya.
- b.) Waktu membaca, karena anak perlu waktu untuk memahami isi buku atau materi.
- c.) Inkubasi, berikan waktu untuk anak merenungkan dan merefleksi materi yang baru saja mereka baca, agar anak memahami secara penuh materi yang mereka baca.
- d.) Tindak lanjut, sebaiknya dilakukan dengan metode diskusi. Melalui diskusi dengan anak mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga muncul gagasan baru. Tahap ini memungkinkan anak akan mendapatkan wawasan baru.
- e.) Evaluasi, sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh klien. hal ini dilakukan untuk

memancing penderita memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.

Selain itu, Nola Kortner mengemukakan fungsi atau tujuan dari bibliotherapy yaitu:

1. Untuk mengembangkan sebuah *self-concept* individu karakter yang ingin dibangun pada diri individu yang bersangkutan.
2. Sebagai simulasi pikiran yang memungkinkan para anggota dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat.<sup>8</sup>

Dalam prosesnya bibliotherapy biasanya menggunakan media buku atau video. Ketika klien telah membaca buku yang sudah peneliti berikan, diharapkan nantinya klien dapat mengubah tingkah lakunya dengan cara klien mengikuti anjuran-anjuran, nasehat, pandangan hidup dan lainnya yang telah ditulis oleh penulis buku. Bibliotherapy memiliki tujuan yang sama dengan

---

<sup>8</sup> Asep solohin, "Bibliotherapy Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling", *Interior Jurnal*, Vol. 14 Nomor 2, (Juni 2015), hh. 154-161.

bimbingan konseling pada umumnya, yaitu untuk membantu klien agar keluar dari kesulitan yang dihadapi dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Aktivitas membaca dalam bibliotherapy menggunakan buku atau media lainnya yang sesuai dengan usia. Dalam teknik bibliotherapy ini klien akan belajar membaca buku dengan baik memahami setiap kata pada kalimat dan pada setiap kalimat bacaan. Terapi ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur treatment atau tindakan dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa dengan teknik bibliotherapy, klien akan belajar membaca dan dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku klien sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Disleksia

### a. Pengertian disleksia

Secara bahasa disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dys* yang berarti buruk dan *lexicon* yang berarti dalam kata-kata. Sedangkan secara istilah disleksi adalah

sebuah kesulitan belajar dalam hal bahasa, baik dalam membaca atau memahami bacaan. Kesulitan umumnya terletak pada area ingatan jangka pendek dan *working memory*, kecepatan mengolah data, kemampuan mengurutkan persepsi auditori dan visual, *spoken language*, serta kemampuan motorik.

Disleksia suatu kondisi membaca yang tidak memuaskan, istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. **Bryan** mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

**Hornsby** mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis, karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis, anak yang memiliki kesulitan belajar membaca pada umumnya juga memiliki kesulitan menulis, kesulitan belajar

membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi.

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan erat dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksi memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah di bawah IQ-nya. Pada umumnya, terlihat dari prestasinya yang kurang, membaca yang tidak fasih, huruf yang sering terbalik-balik, dan lain-lain. Namun bahkan tidak banyak guru yang menyadari bahwa masalah yang melatar belakangi kesulitannya tersebut adalah suatu gangguan belajar spesifik. Oleh karena itu, deteksi disleksi sejak dini serta penanganan yang baik akan memberikan hasil yang baik.

Disleksia sebagai gangguan dengan derajat keparahan bervariasi yang tidak bisa disembuhkan, namun hanya bisa membaik. Beberapa anak dengan disleksia ditemukan dapat berbicara dengan sangat baik, tetapi

beberapa penderita disleksia mempunyai masalah dalam berbicara.

b. Faktor-faktor penyebab disleksia

1. Faktor genetik

Disleksia terjadi pada 5%-10% seluruh anak di dunia, penyebab dari disleksia adalah faktor dari genetik, yaitu dari garis keturunan orangtua (tidak harus dari orangtua langsung, bisa dari nenek atau buyutnya).

2. Masalah *neurologis*, masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat. Khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

3. Faktor Psikologis

a.) Faktor emosi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Robinson kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan dalam mengendalikan diri.

b.) Faktor intelegensi, anak yang memiliki IQ yang diklarifikasi sebagai superior dan tunagrahita yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

c.) Faktor konsep diri, secara positif terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan membaca dengan konsep diri. Oleh sebab itu untuk mengatasi konsep diri yang kurang positif maka yang perlu diatasi adalah memperbaiki konsep diri dari negatif ke positif.

#### 4. Faktor sosial-ekonomi

Kesulitan membaca 54,5% disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif dalam belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak berasal dari keluarga yang mengalami pencapaian hasil belajar di bawah posisi yang dimilikinya.

#### 5. Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat

Faktor ini berkaitan dengan harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak, kurikulum yang



terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.<sup>9</sup>

c. Ciri-ciri anak disleksia

Pada umumnya anak disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan
2. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks
3. Melewatkan beberapa suku kata
4. Membolak-balik susunan huruf
5. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya esay
6. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang dibaca
7. Kualitas tulisan buruk, karakter yang ditulis tidak jelas
8. Daya ingat jangka pendek yang buruk

---

<sup>9</sup> Martini Jumaris, *kesulitan belajar perspektif, assessment, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hh.137-139.

9. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti:

duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.<sup>10</sup>

Disleksia merupakan salah satu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang di capai tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Berikut beberapa tipe disleksia yaitu:

#### 1. Disleksia Visual

Disleksia jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak di bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Sebagai contohnya, anak kesulitan membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip hingga anak yang sering terbalik dalam menuliskan huruf “m” dan “w”, “u” dan “n” dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), h. 36.

## 2. Disleksia Auditori

Pada tipe ini, fungsi organ telinganya sendiri tidak bermasalah, namun yang mengalami gangguan fungsi adalah bagian otak yang memproses informasi bunyian yang masuk melalui telinga. Gangguan ini merupakan gangguan penerimaan (persepsi) bentuk bunyian, yang menyebabkan kesalahan bunyian yang diucapkan oleh penyandang.<sup>11</sup>

## 3. Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia*= remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menuju dewasa.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini

---

<sup>11</sup> Endang Widyorini & Julia Maria Van Tiel, *Disleksia Deteksi Diagnosis Penanganan di Sekolah Dan di Rumah.....* hh. 14-15.

istilah “*adoleses*”, atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batas usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12- 15 tahun = masa remaja awal, 15- 18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18- 21 tahun= masa remaja akhir.<sup>12</sup>

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar ( *puer*= anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.<sup>13</sup>

a. Perkembangan fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hh. 189-190.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1991), h. 85

terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda- tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat, baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut “*growth spurt*” (percepatan pertumbuhan). Dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10 tahun dan anak laki-laki pada usia 12 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama 2 tahun.

Menurut Zigler dan Stevenson, secara garis besarnya perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.

### 1. Perubahan ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri pada seks primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Ciri-ciri seks primer ini berbeda antara laki-laki dan perempuan, bagi anak laki-laki, ciri-ciri seks primer yang sangat ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat dari batang kemaluan (*penis*) dan kantung kemaluan (*scrotum*), yang mulai terjadi pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk scrotum.

Perubahan-perubahan pada ciri-ciri seks primer pada laki-laki ini sangat dipengaruhi oleh hormon, terutama hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak.

Sementara itu, pada anak perempuan perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami oleh seorang gadis. Terjadinya menstruasi pertama ini memberi petunjuk bahwa mekanisme reproduksi anak

perempuan telah matang. Sehingga memungkinkan mereka untuk mengandung dan melahirkan anak.

## 2. Perubahan ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tanda-tanda jasmaniah ini muncul sebagai konsekuensi dari berfungsinya hormon-hormon yang disebutkan diatas. Diantara tanda-tanda jasmaniah yang terlihat dari laki-laki adalah tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu membesar, dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, kaki dan lengan, dan disekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan terlihat payudara dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar kemaluan.

Perkembangan lainnya pada masa pural atau pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan

negatif pada diri anak, sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orangtua. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negatif yang dialami, antara lain:

- a. Ingin selalu menentang lingkungan
  - b. Menarik diri dari masyarakat
  - c. Tidak tenang dan gelisah
  - d. Kurang dan suka bekerja
  - e. Kebutuhan untuk tidur semakin besar
  - f. Pesimistis dan lain-lain.
- b. Perkembangan kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan



otak mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

c. Perkembangan kognitif menurut teori Piaget

Ditinjau dari teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formaloperasional thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara abstrak dan hipotetis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.

Disamping itu pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua

kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misal, bagi anak yang berada pada tahap konkrit operasional segera diambil kesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian saja. lain halnya dengan remaja, ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberi dasar bagi pemikirannya.

d. Perkembangan mengambil keputusan

Mengambil keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal pengambilan keputusan ini, remaja yang lebih tua ternyata

lebih kompeten dari pada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, penguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan mengambil keputusan.<sup>14</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mencapai penulisan yang sesuai dengan apa yang diharapkan penulis, dan dapat memberikan pemahaman yang bersifat umum terhadap kondisi sosial, maka dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tindakan terhadap objek penelitian.

---

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hh. 190-198.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tindakan terhadap objek penelitian. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup sehari-hari. Para peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara wajar.<sup>15</sup>

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti di Kp. Cibogo Kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena peneliti menemukan beberapa remaja awal

---

<sup>15</sup> Muhammad Idrus, *Motodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), p. 23.

yang perlu dibimbing dan dimotivasi dalam hal belajar, utamanya dalam kegiatan membaca.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu remaja awal yang mengalami Disleksia. Ada 4 remaja awal yang sudah peneliti tetapkan sebagai sampel penelitian, yaitu YW, AS, RL, dan MR.

### 4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2020 sampai 30 Januari 2021.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses

yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>16</sup>

Dalam pengamatan ini, observasi dilakukan untuk mengamati dan menganalisis klien yang meliputi kondisi klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan. Peneliti mendatangi tempat klien berkumpul dengan teman-temannya dan memantau ketika klien sedang bermain, sambil melakukan pengamatan, dengan begitu konselor lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang akurat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145

<sup>17</sup> Juliansyah Noor, *Metode penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 138

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada diri klien meliputi, identitas diri klien, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang bersifat tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang bersifat gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya ilmiah misalnya karya seni, yang berupa gambar patung, film dan lain-lain.<sup>18</sup>

6. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi peneliti mendapatkannya dari sumber data, adapun yang dimaksud

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: alfabeta, 2008), h. 329.

dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.

Adapun sumber datanya adalah:

a. Klien

Seorang anak yang mengalami gangguan disleksia di Kp. Cibogo kel. Nyapah Kec. Walantaka Kota. Serang..

b. Keluarga klien dan kerabat-kerabat terdekat klien

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa diwawancarai untuk membantu mendapatkan informasi tentang klien, informasi ini diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarganya seperti ayah, ibu, atau teman-teman terdekatnya.

7. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalkarena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.



Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, peneliti akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang disleksia, otomatis sampel sumber datanya adalah orang-orang yang mengalami disleksia. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahap dalam menganalisis data, yaitu:

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Hasil pengumpulan data berasal dari kegiatan observasi klien, keluarga dan assessmen peneliti.
2. Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap mengumpulkan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>19</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan dan menjadi sistematis dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.....*, hh. 247-252

Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran umum lokasi, bab ini membahas tentang letak geografis, kondisi sosial masyarakat dan kondisi psikologis remaja disleksia.

BAB III Profil responden penderita disleksia, bab ini membahas tentang profil responden, karakteristik responden berdasarkan tipe disleksia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi disleksia.

BAB IV Penerapan dan dampak dari hasil penelitian dengan teknik bibliotherapy, bab ini membahas tentang penerapan teknik bibliotherapy, dampak bibliotherapy dalam mengatasi disleksia dan faktor pendukung dan penghambat Dalam proses konseling.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.